

GAMBARAN KADAR HEMOGLOBIN PADA LANJUT USIA DI RUMAH SAKIT SANTOSA KOPO KOTA BANDUNG

Irwan Maulana

Program Studi Analisis Kesehatan

Politeknik Piksi Ganesha, Jl. Jend. Gatot Soebroto No. 301 Bandung

E-mail: piksi.irwan.20308007@gmail.com

ABSTRACT

Anemia is defined as a decrease in hemoglobin levels, hematocrit, or erythrocyte count, but what is often used to screen for anemia is hemoglobin levels. Elderly is a natural condition experienced by everyone when they reach a certain age. Anemia is often found in the elderly and the increasing incidence of anemia associated with increasing age has led to speculation that a decrease in hemoglobin is a consequence of increasing age. This study aims to determine the description of hemoglobin levels in the elderly at Santosa Kopo Hospital, Bandung City. The method used is Descriptive Analysis with laboratory tests carried out at Santosa Kopo Hospital, Bandung City. The sample consisted of 30 elderly patients. Of the 30 respondents' blood samples examined, the results showed that 18 samples (60%) had abnormal hemoglobin levels and 12 samples (40%) had normal hemoglobin levels and 30 elderly patients, 23 heavy workers (workers).) those examined showed that 15 people (65.2%) were normal and 8 people (34.8%) were abnormal. Of the 7 light workers (housewives) who were examined, the results were normal for 6 people (85.7%) and 1 person (14.3%) who was abnormal or anemic.

Keywords: Hemoglobin, Elderly Patients, Hospital

ABSTRAK

Anemia didefinisikan sebagai penurunan kadar hemoglobin, hematokrit, atau hitung eritrosit, akan tetapi yang sering dipakai untuk skrining anemia adalah kadar hemoglobin. Lansia merupakan keadaan alamiah yang dialami oleh setiap orang ketika mencapai umur tertentu. Anemia sering dijumpai pada lansia dan meningkatnya insidensi anemia dihubungkan dengan bertambahnya usia telah menimbulkan spekulasi bahwa penurunan hemoglobin merupakan konsekuensi dari pertambahan usia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada lansia di Rumah Sakit Santosa Kopo Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah Analisis Deskriptif dengan uji laboratorium yang dilakukan di Rumah Sakit Santosa Kopo Kota Bandung. Sampel berjumlah 30 orang pasien lansia. Dari 30 sampel darah responden yang diperiksa didapatkan hasil sebanyak 18 sampel (60%) memiliki kadar hemoglobin tidak normal dan 12 sampel (40%) memiliki kadar hemoglobin normal dan 30 orang pasien lansia pada 23 orang pekerja berat (pekerja) yang diperiksa diperoleh hasil sebanyak 15 orang (65,2%) normal dan 8 orang (34,8%) tidak normal. Pada 7 orang pekerja ringan (ibu rumah tangga) yang diperiksa diperoleh hasil sebanyak 6 orang (85,7%) normal dan 1 orang (14,3%) yang tidak normal atau anemia.

Kata Kunci: Hemoglobin, Pasien Lansia, Rumah Sakit

PENDAHULUAN

Anemia merupakan masalah kesehatan yang paling utama pada lansia. Namun, anemia sebaiknya tidak dianggap sebagai konsekuensi penuaan yang tidak dapat dihindari. Anemia pada lansia menandakan adanya suatu penyakit yang mendasari. Anemia Defisiensi Besi (ADB) merupakan salah satu penyebab utama anemia pada lansia, karena pada umumnya lanjut usia kurang efisien dalam menyerap beberapa nutrisi penting, selain itu, menurunnya nafsu makan karena penyakit

yang dideritanya, kesulitan menelan karena berkurangnya airliur, cara makan yang lambat karena penyakit pada gigi, gigi yang berkurang dan mual karena masalah depresi, hal ini menyebabkan defisiensi zat besi pada tubuh lansia. Secara umum populasi usia lanjut memiliki kadar hemoglobin yang lebih rendah dibandingkan pada usia yang lebih muda. Secara individual penurunan kadar hemoglobin dianggap sebagai proses normal karena bertambahnya usia tetapi penyakit

memiliki kontribusi terhadap perkembangan dari anemia tersebut (Bahtari, 2010).

Prevalensi anemia pada pria lanjut usia adalah 6-30%, sedangkan pada wanita lanjut usia adalah 10-22%. Akan tetapi, prevalensi tersebut meningkat secara signifikan pada usia di atas 75 tahun. (Bross, 2010). Sebagai penyebab tersering anemia pada orang-orang lansia adalah anemia penyakit kronik dengan prevalensinya sekitar 35%, diikuti oleh anemia defisiensi besi sekitar 15%. Penyebab lainnya yaitu defisiensi vitamin B12, defisiensi asamfolat, perdarahan saluran cerna dan sindrom amielodisplastik. Pada lansia penderita anemia berbagai penyakit lebih mudah timbul dan penyembuhan penyakit akan semakin lama. Lansia penderita anemia, berbagai penyakit penyerta lebih mudah timbul dan penyembuhan penyakit akan semakin lama. Hal ini dapat membawa dampak yang buruk kepada orang-orang lansia. Dari suatu hasil studi dilaporkan bahwa laki-laki lansia yang menderita anemia, resiko kematiannya lebih besar dibandingkan wanita lansia yang menderita anemia. (Sudoyo, 2006) Insidensi anemia bervariasi tetapi diperkirakan sekitar 30% penduduk dunia menderita anemia, dimana prevalensi tertinggi berada di negara-negara sedang berkembang. Prevalensi anemia pada lansia adalah sekitar 8-44%, dengan prevalensi tertinggi pada laki-laki usia 85 tahun atau lebih.

Dari beberapa hasil studi lainnya dilaporkan bahwa prevalensi anemia pada laki-laki lansia adalah 27-40% dan wanita lansia sekitar 16-21%. Menurut data Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah lanjut usia (lansia) di Indonesia padatahun 2005 berjumlah 15.814.511 jiwa atau 7,2% dan diproyeksikan akan bertambah menjadi 28.822.879 jiwa pada tahun 2020 atau sebesar 11,34% penduduk (Data Statistik Indonesia, 2010). Hasil Survey Kesehatan Nasional (Surkesnas) tahun 2001 menemukan prevalensi penyakit tidak menular pada usia lanjut di Indonesia antara lain, anemia (46,3%), penyakit hipertensi (42,9%), penyakit sendi (39,6%), penyakit jantung dan pembuluh darah (10,7 %).

Oleh karena itu Peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Lanjut Usia di Rumah Sakit

Santosa Kopo Kota Bandung. Gambaran Kadar Hemoglobin yang dimaksud disini adalah prevalensi anemia pada lansia. Prevalensi yang nantinya akan diperoleh dapat ditentukan derajat anemianya baik ringan, sedang maupun berat.

Rumah Sakit Santosa Kopo Bandung merupakan rumah sakit dengan fasilitas kesehatan yang lengkap di Kota Bandung. Berdasarkan hasil survei di rumah sakit Santosa Kopo Bandung terdapat 30 pasien lansia berisiko terkena anemia defisiensi besi yang belum teridentifikasi dan faktor-faktor penyebab lain. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengetahui anemia pada pasien lansia di Rumah Sakit Santosa Kopo Bandung terutama pada kadar Hemoglobin.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yaitu hanya menggambarkan kadar hemoglobin pada pasien lansia dari hasil pemeriksaan darah menggunakan metode *Automatic* yang dibaca pada alat *Hematologi analyzer* di Laboratorium Rumah Sakit Santosa kopo Bnadung Pemeriksaan hemoglobin (Hb) dengan menggunakan alat *Hematologi Analyzer* mempunyai kelebihan yaitu menggunakan alat yang lebih canggih, fokus pada akurasi, mutu dan waktu hasil, merupakan standar baku emas yang lebih akurat sehingga hasil yang di keluarkan dijamin keakuratannya sedangkan kelemahannya yaitu alat ini perlu perawatan yang khusus salah satunya yaitu di 3 *maintenance* secara berkala. Prinsip pemeriksaan ini menggunakan *volumetrik independence (Leaflet Hematologi Analyzer)*.

Pemeriksaan kadar hemoglobin menggunakan darah vena. Dalam penggunaannya darah vena dicampur dengan antikoagulan untuk menghindari pembekuan. Antikoagulan yang biasa digunakan adalah EDTA (*Etylene Diamine Tetra Acetate*) dalam bentuk garam natrium atau kalium. Banyaknya antikoagulan EDTA yang digunakan adalah 1mg/ml darah. Darah vena dengan antikoagulan EDTA biasa disebut dengan darah EDTA. Pemeriksaan kadar hemoglobin yang menggunakan darah EDTA sebaiknya harus dilakukan dengan segera dan setidaknnya dikerjakan dalam waktu

kurang dari 2 jam, apabila terpaksa ditunda sebaiknya harus diperhatikan batas waktu penyimpanannya. Penyimpanan darah EDTA pada suhu kamar yang terlalu lama dapat menyebabkan terjadinya serangkaian perubahan pada eritrosit seperti pecahnya membran eritrosit (hemolisis) sehingga hemoglobin bebas ke dalam medium sekelilingnya (plasma) yang menyebabkan kadar hemoglobin menurun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dari 30 sampel darah responden yang diperiksa didapatkan hasil sebanyak 18 sampel (60%) memiliki kadar hemoglobin tidak normal dan 12 sampel (40%) memiliki kadar hemoglobin normal.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil dari 30 orang pasien lansia pada 23 orang pekerja berat (pekerja) yang diperiksa diperoleh hasil sebanyak 15 orang (65,2%) normal dan 8 orang (34,8%) tidak normal. Pada 7 orang pekerja ringan (ibu rumah tangga) yang diperiksa diperoleh hasil sebanyak 6 orang (85,7%) normal dan 1 orang (14,3%) yang tidak normal atau anemia. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik mempengaruhi kadar Hemoglobin pada pasien lansia serta kurangnya asupan zat besi lewat makanan mengakibatkan kadar Hb pasien lansia menurun.

Hasil studi populasi menemukan bahwa prevalensi anemia pada lansia memang cukup tinggi yaitu sekitar 17%. Lansia yang tinggal di panti jompo memiliki prevalensi anemia yang lebih tinggi yaitu sebesar 47 % (Lainer et al., 2018), sedangkan prevalensi anemia pada lansia yang dirawat di rumah sakit sebesar 73,5 persen dengan 68 persen diantaranya adalah anemia derajat sedang sampai berat (Zahra et al., 2017). Melakukan deteksi dini adanya anemia pada lansia sangat penting untuk dilakukan karena anemia bisa memberikan dampak buruk pada kesehatan lansia, yaitu meningkatnya morbiditas dan mortalitas. Sebuah analisis kohort prospektif terhadap 3.758 pasien lansia menemukan bahwa penurunan kadar hemoglobin meningkatkan angka mortalitas. Selain itu, anemia pada lansia akan menyebabkan penurunan fungsi tubuh, penurunan mobilitas, dan gangguan keseimbangan (Lainer et al.,

2018). Ada beberapa faktor yang menyebabkan tingginya prevalensi anemia pada lansia. Menipisnya cadangan zat besi tubuh merupakan salah satu penyebab utama anemia. Penurunan zat besi mungkin karena penyerapan yang tidak mencukupi atau kehilangan darah melalui saluran pencernaan atau reproduksi. Ketika simpanan zat besi turun di bawah normal, mereka menjadi tidak cukup untuk memproduksi sel darah merah di sumsum tulang, yang mengakibatkan penurunan kadar hemoglobin (Kapoh et al., 2021). Selain itu, asupan protein yang kurang juga menyebabkan anemia. Jumlah protein yang cukup diperlukan untuk pengangkutan dan penyimpanan zat besi dalam tubuh, serta untuk pembentukan hemoglobin (Ahmed et al., 2010).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebiasaan mengonsumsi minuman yang dapat menghambat penyerapan zat besi seperti kopi dan teh juga berkorelasi dengan prevalensi anemia pada lansia. Tanin dalam teh dan kopi dapat mengikat zat besi di usus, yang kemudian mencegah zat besi terserap di usus. Lansia yang minum 1 cangkir teh, kemampuan menyerap zat besi menurun hingga 49%, sehingga perlu diperhatikan kebiasaan minum lansia untuk mencegah anemia (Alamsyah & Andrias, 2016). Penyebab lainnya dari anemia pada lansia adalah defisiensi vitamin B12, penyakit gastritis dan adanya infeksi *Helicobacter pylori* (Ozaydin, 2013). Penelitian ini menggambarkan pasien lansia yang mengalami anemia sebanyak 80 % dari hasil tersebut maka diperlukan pencegahan kasus anemia pada pasien lansia agar tidak bertambahnya jumlah lansia yang mengalami anemia dengan pemberian suplemen zat besi atau tablet Fe kepada pasien lansia dan makan makanan yang bergizi dan banyak mengandung zat besi.

Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Waryana, (2010) dan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rohmitahun 2009 bahwa selain mengonsumsi zat besi kadar hemoglobin pada pasien lansia dipengaruhi oleh hubungan tingkat kepatuhan lansia mengonsumsi Fe dengan kenaikan kadar hemoglobin.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Gambaran kadar hemoglobin pada pasien lansia di Rumah Sakit Santosa Kopo Bandung dari 30 sampel darah responden yang diperiksa didapatkan hasil sebanyak 18 sampel (60%) memiliki kadar hemoglobin tidak normal dan 12 sampel (40%) memiliki kadar hemoglobin normal
2. Presentase penderita anemia pada pasien lansia di Rumah Sakit Santosa Kopo Bandung untuk 23 sampel darah responden pekerja berat (pekerja) diperoleh hasil sebanyak 34,8% tidak normal atau anemia dan 65,2% normal. Sedangkan untuk penderita anemia pada 7 orang pekerja ringan di peroleh hasil sebanyak 14,3 % yang tidak normal atau anemia dan 85,7% normal.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai gambaran kadar jumlah hemoglobin pada pasien lansia di Rumah Sakit Santosa Kopo Bandung dengan karakteristik responden yang beragam. Perlu diberikan edukasi kepada lansia untuk mencegah anemia, dan pemberian suplemen multivitamin dan zat besi merupakan salah satu cara penanganan anemia pada lansia yang mudah diterapkan dan sangat aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Vika Arista, Sri Sayekti, Baderi. 2020. Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Menopause. STIKES Insan Cendekia Medika Jombang.
- Alamsyah, Putri R dan Dini Ririn A,. 2016. Hubungan Kecukupan Zat Gizi dan Konsumsi Makanan Penghambat Zat Besi dengan Kejadian Anemia Pada Lansia. Media Gizi Indonesia. 11 (1) : 48-54.
- Ali, Muhammad Amirudin, Zaenal Sugiyanto, dan Suharyo. 2012. Hubungan Inveksi Helminthiasis dengan Kadar Hemoglobin (Hb) pada Siswa SD Gedongbina Remaja Kota Semarang 2011. Jurnal VISIKES. 11(2).
- Aru, W. 2009. Proses Menua dan Implikasi Kliniknya dalam Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. Jilid I. Edisi 4. Jakarta : Internal Publishing.
- Bain, Barbara. 2014. Hematologi. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Kosasi L, Oenzil F, Yanis A.(2014).Hubungan aktivitas fisik terhadap kadar Hemoglobin pada mahasiswa anggotaUMKpandekar universitas andalas.JurnalKesehatan Andalas.
- Caesaria, Devani C. 2015. Hubungan Asupan Zat Besi dan Vitamin C dengan Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil di Klinik Usodo Colomadu Karanganyar. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Depkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Gunawan, Dedi. 2020. Gambaran Anemia pada Lansia di Panti Wreda Yogyakarta dan Panti Wreda Palembang. KARYA TULIS ILMIAH. Poltekkes Medan.
- Hasri, Sendy IP. 2016. Perbandingan Pemeriksaan Kadar Hemoglobin Metode Cyanmeth Secara Langsung dan Tidak Langsung. Jurnal Medika
- Kiswari, Rukman. 2014. Hematologi dan Tranfusi. Jakarta : Erlangga.
- Muslim, Azhari. 2015. Hubungan Pemeriksaan Hitung Jumlah Trombosit dan Kadar Hemoglobin Pada Infeksi Malaria. Jurnal Analis Kesehatan Poltekkes Tanjungkarang. 6(1) : 64-68.
- Octariando, Sigit. 2014. Karakteristik Penderita Anemia Pada Lansia di Bagian Penyakit Dalam RS Muhammadiyah Palembang Periode 1 Juni 2012-1 Juni 2013. SKRIPSI. Universitas Muhammadiyah Palembang : Fakultas Kedokteran.

- Siregar, Ratih D., Arneliwati, Fathra Annis N. 2014. Hubungan Status Gizi Terhadap Kejadian Anemia Pada Lansia. Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Riau. 1(1) 1-10.
- Suparman, Putri Riski. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Pekerja di PT.X Tahun 2018. Universitas Esa Unggul.
- Utami, Putra R dan Khairul Fuad. 2018. Gambaran Kadar Hemoglobin pada Penderita Diabetes Melitus Komplikasi Ginjal. Jurnal Kesehatan Perintis. 5 (1) 2622-4135.
- Wijaya, Clara A., Yulianto Kusnadi, dan Nyayu Fauziah Zen. 2015. Korelasi Antara Hemoglobin dan Gangguan Fungsi Ginjal pada Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSUP Dr Mohammad Hoesin Palembang. MKSth. 47. No 1.
- Zahra, Alvi Laili, IB Putrawan, dan Tjokorda Gde Dharmayuda. 2019. Karakteristik Anemia Pada Lansia di RSUP Sanglah Denpasar Pada Bulan Januari-Juni 2017. Intisari Sains Medis. 10 (2) 2089-9084